

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan perubahan iklim yang semakin nyata, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan di dunia bisnis semakin meningkat. Perusahaan dituntut tidak hanya mementingkan profitabilitas tetapi juga memperhatikan setiap dampak operasional dalam rangka mengoptimalkan profitabilitas dan meningkatkan efisiensi operasional. Perkembangan dalam bisnis semakin maju mengakibatkan timbulnya berbagai aktivitas bisnis yang secara langsung terkait dengan lingkungan (Husda, 2023) dampak negatif ke lingkungan dan profitabilitas perusahaan dapat terjadi akibat kurang efisiennya perusahaan dalam penggunaan sumber daya pada operasionalnya. Fenomena ini memberikan pemikiran baru bagaimana tentang pengelolaan sumber daya, terutama sumber daya air yang dimanfaatkan dalam proses produksi agar dapat mengurangi penurunan pasokan air bersih pada musim kemarau dan menekan biaya operasional terhadap penggunaan air.

Suhu rata-rata di Batam berkisar antara 24 hingga 35 derajat Celcius (77 hingga 95 derajat Fahrenheit) karena lokasinya yang tropis. Di daerah ini, kelembaban berkisar antara 73% dan 96%. Musim hujan berlangsung dari November hingga April, dan musim kering berlangsung dari Mei hingga Oktober. Curah hujan Kota Batam rata-rata 2.600 mm per tahun. berdasarkan informasi dari bpbatam.go.id.

Pemerintah Kota Batam hanya dapat meningkatkan pasokan airnya dari 3.500 liter per detik (lps) menjadi 3.850 lps dari 2015 hingga 2024 berkat selesainya tahap 2 instalasi pengolahan air (IPA) Muka Kuning, yang memiliki kapasitas tambahan sebesar 350 lps. Peningkatan ini memberikan kenaikan pasokan air sebesar 1% per tahun, jauh di belakang pertumbuhan pesat penduduk Batam, yang mencapai 7,04 persen pada tahun 2023 dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 2024.

Seiring dengan pertumbuhan penduduknya, kota Batam menghadapi masalah besar dalam memastikan distribusi air bersih yang merata. Area-area penting seperti Geysa Eterna Marina, Bengkong Nusantara, Kampung Utama, dan Putra Jaya hanya memiliki akses ke air selama beberapa jam setiap hari. Ini menunjukkan krisis distribusi air yang disebabkan oleh peningkatan permintaan air yang lebih cepat daripada kapasitas infrastruktur data wajahbatam.id. Dampak pekerjaan perbaikan instalasi pengolahan air di beberapa daerah menyebabkan aliran air kecil hingga mati, masalah tersebut harus tetap diperhatikan pelaku usaha supaya bisnis tetap berjalan normal khususnya usaha pokok utamanya adalah air.

Di tengah meningkatnya kebutuhan akan layanan *laundry* di area seperti Kota Batam, air merupakan komponen biaya cukup besar dalam operasional pada usaha *laundry*. Air merupakan salah satu komponen biaya yang signifikan dalam operasional *laundry*. Pemilik usaha *laundry* dapat mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya air secara lebih tepat, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Usaha *laundry coin* dapat menentukan harga jasa *laundry* yang

tepat dengan mempertimbangkan biaya produksi, beban tetap, serta margin keuntungan yang diharapkan. Melakukan riset harga kompetitor juga sangat penting untuk memastikan bahwa harga yang ditetapkan masih relevan dengan pasar dan dapat memberikan laba maksimum.

Water footprint (jejak air) adalah sebuah konsep yang memastikan pemahaman tentang peran penggunaan air dalam perekonomian dan peran pengelolaan air sebagai alat dalam proses pembangunan ekonomi. Studi ini mengusulkan pendekatan berbasis aktivitas untuk menghitung jejak air dalam berbagai aktivitas produksi. Metode ini melibatkan pengalokasian konsumsi air *overhead* ke aktivitas dan kemudian menghitung jejak air produk. Metode ini juga mencakup praktik panduan untuk manajemen kapasitas menganggur dan alokasi air tidak langsung, yang membedakan metode ini dari metode lain yang ada biasanya menghitung total konsumsi air overhead dengan membaginya dengan harga pasar atau membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi (Akgün et al., 2023).

Metode ABC pada *water footprint accounting* berfungsi untuk lebih mendetail dalam pemantauan dan penggunaan air. Metode ABC sering digunakan dalam akuntansi biaya dan dikonversi untuk menghitung jejak air. Dengan menggunakan metode ini, biaya yang terkait dengan penggunaan air dapat diidentifikasi dan dialokasikan ke produk atau aktivitas tertentu sehingga memungkinkan perusahaan untuk memahami dampak dari konsumsi air terhadap biaya operasional.

Metode *activity-based costing* merupakan sistem penghitungan biaya yang mengakui hubungan antara biaya, aktivitas, dan produk (Kaplan & Cooper, 1997). Metode ABC mengidentifikasi semua biaya yang dihasilkan dalam proses operasional, tidak hanya utilitas saja juga aktivitas yang berkontribusi pada penggunaan air. Penerapan metode (ABC) *activity based costing*, memungkinkan pengusaha untuk menghitung biaya pemakaian air secara lebih efisien. Metode *activity-based costing* dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengukur dan mengelola jejak air dalam konteks akuntansi biaya (Akgün et al., 2023).

SS *Laundry Coin* berdiri sejak tanggal 30 Maret 2024 dan sampai saat ini bertempat pada alamat Ruko *City Makmur* Blk A no 11, Batu Aji, Kota Batam. SS *Laundry Coin* merupakan usaha jasa yang menawarkan cuci kering baju yang menerapkan *self-service* hingga jasa titip gratis jika sibuk, tidak hanya jasa tersebut SS *Laundry Coin* juga menawarkan penyediaan pembelian sabun dan pewangi untuk konsumen yang tidak membawa sabun dan pewangi pada saat mencuci pakaiannya.

Aktivitas biaya *laundry* melibatkan berbagai tahapan yang kompleks dengan mengidentifikasi setiap aktivitas dan mengalokasikan biaya langsung maupun tidak langsung ke setiap aktivitas tersebut. Aktivitas *laundry* yang umum merupakan memproses penerimaan pesanan, pembayaran, operasional pencucian dan pengeringan pakaian, pengaturan kapasitas setiap mesin untuk memastikan efisiensi dalam penggunaan, pengemasan, *service* pendukung lainnya seperti jasa titipan gratis, fasilitas ruang tunggu. Mengidentifikasi

aktivitas-aktivitas dapat mengalokasikan biaya langsung maupun tidak langsung ke setiap aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian diatas cara untuk mengetahui biaya aktivitas jejak air pada SS *Laundry Coin* pengusaha dapat menerapkan *activity-based costing*. Hal tersebut membuat penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul skripsi “PENERAPAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING FOR WATER FOOTPRINT ACCOUNTING* PADA USAHA *LAUNDRY COIN* KOTA BATAM”

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah peneliti uraikan maka secara spesifik lagi penelitian ini memiliki berbagai masalah dalam bentuk identifikasi berikut ini:

1. Kurangnya pemahaman pengusaha SS *Laundry Coin* tentang jejak air (*water footprint*) sebagai komponen utama usaha *laundry coin*.
2. Kurangnya pemahaman pengusaha SS *Laundry Coin* menentukan biaya operasional yang efisien dengan menggunakan metode *activity-based costing*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Fokus penelitian hanya pada SS *Laundry Coin* yang menyediakan jasa *laundry* dengan sistem pembayaran *coin*.
2. Penerapan metode yang digunakan adalah *activity-based costing* (ABC) khusus untuk menghitung aktivitas biaya

3. Data yang dikumpulkan dan dianalisis meliputi penggunaan air, biaya operasional, dan aktivitas-aktivitas yang mempengaruhi konsumsi air pada usaha *laundry coin*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *activity-based costing* (ABC) dalam menghitung biaya air berdasarkan jejak air (*water footprint*) pada usaha SS *laundry coin*?
2. Bagaimana implikasi penerapan metode *activity-based costing* (ABC) terhadap biaya operasional pada usaha *laundry coin* di SS *laundry coin*?
3. Apa saja tantangan dan hambatan dalam penerapan metode *activity-based costing* (ABC) untuk *water footprint accounting* pada usaha SS *laundry coin*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan metode *activity-based costing* (ABC) dalam menghitung biaya air berdasarkan *water footprint* pada usaha SS *laundry coin*.
2. Menilai implikasi penerapan metode *activity-based costing* (ABC) terhadap biaya operasional pada usaha *laundry coin* di SS *laundry coin*?

3. Mengidentifikasi tantangan dan dan hambatan dalam penerapan metode *activity-based costing* (ABC) untuk *water footprint accounting* pada usaha SS *laundry coin*.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti akan memberikan manfaat bagi berbagai banyak pihak.

Beberapa manfaat tersebut diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil peneliti diharapkan sebagai berikut Penambahan pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik bagi pemilik usaha *laundry coin* tentang pentingnya pengelolaan sumber daya air melalui penerapan metode *activity-based costing* (ABC) dan *water footprint accounting* efisiensi penggunaan sumber daya air.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, membantu meningkatkan pandangan dan memperluas pengetahuan mengenai penerapan metode *activity-based costing for water footprint accounting* pada usaha *laundry coin* kota batam.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penerapan metode *activity-based costing for water footprint accounting* pada usaha *laundry coin*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, ditujukan sebagai referensi, wawasan yang dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan

penelitian terkait *water footprint accounting* mengenai penerapan *activit-based costing*.